

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah karunia pengetahuan yang tidak dapat dicuri dan dapat membantu setiap manusia. Pendidikan membawa pengetahuan kepada manusia untuk mencapai puncak impiannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹ Pendidikan sangat penting bagi semua orang tingkat pendidikan membantu orang mendapatkan rasa hormat dan pengakuan. Hal tersebut adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan baik secara pribadi ataupun sosial.

Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Seorang peserta didik mendapatkan banyak nilai di sekolah yang akan terbawa dan tercermin terus dalam tindakan peserta didik di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memiliki peranan yang besar dalam mensukseskan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah beserta unsur-unsur yang berkompoten di dalamnya harus benar-benar memperbaiki perkembangan serta kemajuan pendidikan di Indonesia.

¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS

Kualitas pendidikan yang baik akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Namun pada tahun 2016 terjadi penurunan hasil belajar dari ujian nasional. Seperti yang dikutip dari Republika.com :

“Rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan setingkat secara nasional menurun dibandingkan tahun lalu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan menjelaskan, perubahannya berkisar dari 61,93 menjadi 55,03. Hasil penurunan ini berdasarkan nilai yang diperoleh sekolah negeri dan swasta yang berada pada naungan Kemendikbud.”²

Demi mendapatkan kualitas pendidikan yang baik, hal tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran terdapat komponen penting. Komponen-komponen yang terdapat dalam suatu pembelajaran beraneka ragam, diantaranya yaitu pendidik, peserta didik, media pembelajaran, materi pembelajaran, serta model, metode dan tehnik pembelajaran. Semua komponen tersebut mempunyai peran yang sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Model, metode, dan tehnik sebenarnya mempunyai makna yang identik sama dalam pembelajaran. Inti makna dari model, metode, dan tehnik dalam pembelajaran tersebut yaitu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam beberapa waktu terakhir ini sedang marak penggunaan istilah pembelajaran kooperatif. Dikutip dari Kompasiana.com :

² “Rata-Rata Hasil UN SMA Menurun” diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/05/09/o6wmp2394-ratarata-hasil-un-sma-menurun> diakses pada tanggal 5 April 2017

“Kompasiana.com - Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah peserta didik bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.”³

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran kelompok. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik pandai mengajarkan peserta didik yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Peserta didik kurang pandai dapat belajar dalam suasana menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran, namun model pembelajaran kooperatif yang paling mendekati kesempurnaan. Hal tersebut terlihat dari hasil pembelajaran kooperatif yakni menuntaskan materi belajar peserta didik, sikap saling menerima perbedaan akibat tidak adanya pembeda dari segi ras, suku, budaya, jenis kelamin dalam kelompok, serta kerjasama kelompok yang kuat karena penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan. Dikutip dari Okezone.com :

“Okezone.com - Dengan menggunakan model belajar yang kooperatif dan kolaboratif inilah yang akan menjadikan sekolah lebih hidup, karena sekolah dengan dukungan dan keikutsertaan masyarakat lokal dan orang

³ Dicki Novandi, “Model Pembelajaran Kooperatif” diakses dari http://m.kompasiana.com/dickind/model-pembelajaran-kooperatif_5500bc02a333115b7451197f pada tanggal 24 Februari 2017

tua, dapat mendorong berkembangnya budaya belajar para peserta didik.”⁴

Namun, meskipun begitu penerapan pembelajaran kooperatif ini masih minim dilaksanakan oleh guru. Seperti yang dikutip di Kompasiana :

“Kompasiana.com – Dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerjasama dalam mencapai kompetensi tertentu. Konsepnya adalah belajar bersama – sama untuk mencapai kemampuan yang diharapkan. Sayangnya pembelajaran kooperatif ini hanya marak dalam wacana. Dalam prakteknya guru lebih banyak melakukan pembelajaran individual, dimana masing-masing siswa belajar sendiri-sendiri.”⁵

Melihat hal tersebut perlu adanya peningkatan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif agar dapat memberikan hasil yang maksimal bagi peserta didik secara akademik maupun sosial.

Selain model pembelajaran, metode pembelajaran pun juga memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik. Dikutip dari Okezone.com :

“Okezone.com – Guru yang hanya mengajar dengan metode ceramah akan ditinggalkan oleh siswa siswinya. Sebab, suasana yang tidak interaktif tersebut monoton sehingga membuat siswa bosan.”⁶

Jika secara psikologis peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Indikasinya

⁴ Afriani Susanti, “Dunia Pendidikan Juga Bersiap Hadapi MEA” diakses dari <http://okezone.com/read/2015/06/30/65/1173619/dunia-pendidikan-juga-bersiap-hadapi-mea> tanggal 24 Februari 2017

⁵ Budi Cahyana, “Jungkir Balik Pendidikan” diakses dari http://m.kompasiana.com/cahyana/jungkir-balik-pendidikan_551784aa33311af07b65e26 tanggal 24 Februari

⁶ Iradhatie Wurinanda, “Guru Monoton Akan Ditinggalkan Siswa” diakses dari <http://m.okezone.com/read/2016/09/30/65/1502518/guru-monoton-akan-ditinggalkan-siswa> tanggal 25 Februari

adalah timbul rasa tidak simpati terhadap guru, tidak tertarik pada materi – materi pembelajaran, dan lama kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap mata pelajaran.

Dalam hal peningkatan prestasi belajar peserta didik ini diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Seperti yang dikatakan Akademisi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) I Putu Gede Parma dalam Okezonekampus, para guru mesti mampu mensinergikan berbagai model pembelajaran kreatif sehingga dapat meningkatkan daya serap siswa.⁷ Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Proses pembelajaran yang dijalankan guru saat ini cenderung mengutamakan pencapaian target materi kurikulum dan lebih mementingkan pada penghafalan bukan pemahaman konsep. Dalam penyampaian materi sehari-hari, banyak guru yang menggunakan metode ceramah. Dalam pelaksanaannya peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi peserta didik untuk bertanya. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy yang dikutip Okezone.com mengatakan

⁷ Jurnal – Ant, “Guru Diajak untuk Terus Berinovasi” diakses dari <http://news.okezone.com/amp/2016/11/29/65/1554122/guru-diajak-terus-berinovasi> pada tanggal 25 Februari 2017

bahwa metode ceramah hanya boleh untuk *khutbah* Jumat.⁸ Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik menjadi pasif.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa Peserta didik***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi adanya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar diantaranya :

1. Belum banyaknya guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif.
2. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran dinilai monoton
3. Kurangnya kreativitas guru dalam menghidupkan suasana kelas
4. Kurangnya kerjasama dalam belajar yang dapat memicu peserta didik menjadi pasif
5. Belum ada guru yang menggunakan metode *Numbered Head Together*.

⁸ Siti Fatimah, Pentingnya Fasilitas Sekolah untuk Penguatan Pendidikan Karakter” diakses dari <http://m.okezone.com/read/2017/02/18/65/16211868/pentingnya-fasilitas-sekolah-untuk-penguatan-pendidikan-karakter> pada tanggal 26 Februari 2017

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan indikator hasil belajar yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotor) sedangkan untuk indikator pembelajaran kooperatif yaitu penyampaian informasi, mengorganisasi kelompok belajar, membantu belajar kelompok, evaluasi atau penilaian, dan pengakuan atau penghargaan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan tentang pembatasan masalah diatas terkait hasil belajar siswa, maka permasalahan yang diambil diatas dapat dirumuskan, apakah terdapat pengaruh pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar peserta didik?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, maka dapat diketahui kegunaan yang ingin dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi wadah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian pendidikan. Penelitian ini diharapkan

juga sebagai sara informasi ilmu dan pengetahuan serta menjadi bahan kajian peneliti selanjutnya yang ingin memberikan kontribusi bagi lembaga peneliti menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman secara praktis untuk bekal menjadi guru dan mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode pembelajaran. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan tentang penelitian R & D yang diterapkan di dalam dunia pendidikan.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi belajar dan meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

c. Bagi guru dan sekolah

Prestasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pembelajaran di sekolah mengenai penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar.